

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai surga bagi tumbuhnya gunung berapi. Direktorat Vulkanologi dan Sumber Daya Mineral mencatat sedikitnya terdapat 127 gunung berapi yang berbaris sepanjang 7000 km membentang dari Aceh melewati seluruh Pulau Sumatra - Jawa - Bali - Lombok dan Sumbawa (NTB) - Flores (NTT) serta di kepulauan lainnya di Provinsi Maluku Utara hingga berakhir di Sulawesi Utara. (Abdillah, 2017)

Pegunungan yang sangat banyak menjadikan Kegiatan mendaki gunung ini menjadi favorit di tahun 2012 sampai saat ini. Mendaki gunung atau sering disebut *mountaineering* merupakan kegiatan yang banyak diminati oleh berbagai kalangan. Namun kegiatan mendaki gunung juga memiliki resiko yang dapat mengancam keselamatan pendaki. Salah satu resiko yang mengancam keselamatan pendaki adalah hipotermia. (Iryani, 2013)

Ketinggian di atas 3100 Mdpl terlepas dari perubahan terus menerus dari kondisi cuaca ekstrim, juga menyembunyikan bahaya hipoksia. Manusia pada ketinggian ini sangat dekat dengan batas toleransi untuk hipoksia. Hal tersebut menimbulkan penurunan konsentrasi oksigen di darah, sehingga menurunkan tekanan oksigen (PaCO_2). Penurunan konsentrasi oksigen menyebabkan sel

mengalami gangguan dalam melakukan metabolisme dan memproduksi panas. Ketidakseimbangan antara produksi panas dengan panas yang dikeluarkan dapat meningkatkan resiko hipotermia (Kipreos, 2012)

Tercatat Pada tahun 2006 tepatnya di pegunungan Everest di Nepal, ditemukan bahwa ada 1 orang meninggal dunia akibat hipotermiakemudian pada tanggal 4 Februari 2019 tempatnya di gunung Dempo Sumatra Selatan 1 orang Mahasiswa pecinta alam Universitas Muhammadiyah Palembang (UMP) meninggal dunia akibat mengalami hipotermia, ,selain itu pada tanggal 3 maret 2019 di gunung Tempomas Sumedang Jawa Barat 3 orang meninggal dunia akibat Hipotermia. (Tifani, 2018; Septiawan, 2019; Yuniar , 2019)

Hipotermi atau *hypothermia* merupakan suatu kondisi dimana tubuh kehilangan suhu panas dengan cepat sehingga menyebabkan temperatur tubuh menurun drastis. Seseorang bisa dikatakan mengalami hipotermia jika suhu tubuhnya di bawah 35°C. Hipotermia sangat berbahaya karena dapat berkembang dengan cepat. Jika tidak diobati, dapat menyebabkan syok dan berakibat fatal. Kemudian cuaca merupakan salah satu faktor penyebab yang paling utama. Lingkungan yang dingin termasuk temperatur udara maupun suhu rendah (atau keduanya), angin kencang, radiasi sinar matahari yang rendah, curah hujan yang tinggi, dapat meningkatkan koefisien perpindahan panas. (Milne, 2009)

Resiko hipotermia dapat dilakukan dengan melakukan pertolongan pertama dengan cara yang tepat Adapun pertolongan pertama yang harus dilakukan ketika mengalami hipotermia adalah kenali terlebih dahulu *Hazard* dan resiko yang akan di timbulkan oleh *Hazard* tersebut. *Hazard* adalah sesuatu yang potensial menimbulkan kerugian, misalnya : suhu dingin, hujan, lapar, sepatu jebol, ranting yang rapuh, jurang, tebing dan usia. Kemudian Resiko adalah cedera, penyakit atau bahkan kematian yang ditimbulkan oleh *Hazard*. Adapun yang harus dilakukan selanjutnya adalah mengganti baju basah dengan yang kering agar hipotermia tidak semakin buruk. Kemudian Hangatkan dengan cara menghindari angin, buat tempat berlindung, selimuti dengan *emergency blanket*, *sleeping bag*, setelah itu berikan asupan Nutrisi jika sadar , berikan minuman hangat Pastikan jalan napas tetep terbuka (Lelitasari , 2014)

Penangan pertama hipotermia ini apabila tidak dilakukan maka akan menyebabkan terjadinya komplikasi, bahkan kematian. Komplikasi yang dapat muncul adalah *Frostbite*, yaitu cedera pada kulit dan jaringan di bawahnya karena membeku, *Chilblains*, yaitu peradangan pembuluh darah kecil dan saraf pada kulit. *Trench foot*, yaitu rusaknya pembuluh darah dan saraf pada kaki akibat terlalu lama terendam air, *Gangrene* atau kerusakan jaringan. (Willy, 2019), Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan kepada masyarakat awam atau kepada mahasiswa melalui unit kegiatan mahasiswa yang

berfokus pada mahasiswa pecinta alam (mapala) yang beresiko ketika melakukan kegiatan alam bebas pendakian gunung lebih dari 3000 Mdpl.

Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) salah satunya adalah wadah aktivitas kemahasiswaan untuk mengembangkan minat, bakat dan keahlian tertentu bagi mahasiswa. organisasi ini merupakan partner organisasi kemahasiswaan intra kampus lainnya seperti badan eksekutif mahasiswa, baik yang berada di tingkat program studi, jurusan, maupun universitas. (Wikipedia, 2018)

Mapala merupakan Organisasi yang beranggotakan para mahasiswa yang mempunyai kesamaan minat serta kepedulian terhadap alam bebas yaitu salah satunya adalah pendakian gunung lebih dari 3000 Mdpl (Papilaya dkk, 2016) dengan demikian bahwa UKM Mapala ini beresiko tinggi akan terkenanya hipotermia saat melakukan kegiatan alam di pegunungan Oleh karena itu, dibutuhkan pengetahuan yang cukup dalam penanganan pertama pada korban hipotermia.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. (Notoatmodjo, 2003) Kurangnya pengetahuan pendaki atau mahasiswa pecinta alam (Mapala) tentang

penanganan pertama hipotermia ini sehingga perlu adanya penelitian yang mencakup tentang pengetahuan tentang penanganan pertama, pencegahan, serta tanda dan gejala hipotermia pada mahasiswa pecinta alam (Mapala).

Hasil penelitian yang dilakukan Rika (2015) menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan tentang hipotermia dengan sikap ibu dalam mencegah hipotermia pada neonatus. Hasil penelitian yang dilakukan Dewi (2017) menunjukkan bahwa pengetahuan pada mahasiswa pecinta alam (Mapala) menentukan pentingnya pengetahuan terkait hipotermia dalam kegiatan alam bebas terutama pada kegiatan pendakian yang mampu memunculkan resiko hipotermia.

Orang awam seperti mahasiswa pecinta alam yang sebagian besar adalah bukan dari kesehatan mempunyai hak dan kewajiban untuk melakukan penanganan pertama pada hipotermia melihat bahwa kegiatan yang dilakukan sangat beresiko. Di dalam peraturan departemen kesehatan RI tahun 2018 menyebutkan bahwa Gawat Darurat adalah keadaan klinis yang membutuhkan tindakan medis segera untuk penyelamatan nyawa dan pencegahan kecacatan. Serta Pasien Gawat Darurat adalah orang yang berada dalam ancaman kematian dan kecacatan yang memerlukan tindakan medis segera (Depkes, 2018) hal ini berarti mahasiswa pecinta alam merupakan

mitra petugas medis dalam memberikan penanganan pertama pada korban hipotermia sebelum korban berada di rumah sakit.

Peran perawat disini adalah sebagai pemberian pengetahuan , pemahaman , untuk mengaplikasikan , analisis , sistesis serta mengevaluasi yang dilakukan dengan membantu mahasiswa awam untuk mengetahui kesehatan, gejala penyakit, bahkan tindakan yang akan diberikan, sehingga terjadi perubahan perilaku dari mahasiswa itu setelah dilakukan pendidikan kesehatan terutama pada Mahasiswa pecinta alam (Mapala) (Aziz, 2013).

Hasil Studi Pendahuluan dengan melakukan tehnik wawancara yang dilakukan pada tanggal 21 April 2019 dari 15 mahasiswa pecinta alam 10 diantaranya mereka tidak mengetahui tentang hipotermia dan penanganan pertama hipotermia maupun pencegahannya, sedangkan ada sekitar 5 orang Mahasiswa pecinta alam yang mengetahui cara penanganan hipotermia namun tidak sesuai dengan teori yang ada dengan sumber yang sudah ditemukan. Hal ini dibutuhkan pengetahuan yang baik untuk mencegah terjadinya hipotermia pada mahasiswa pecinta alam di Kota Tasikmalaya.

B. Rumusan Masalah

Hipotermia merupakan kondisi dimana suhu tubuh mengalami penurunan yang dapat mengakibatkan kematian bila tidak ditangani dengan cepat dan tepat. Mapala merupakan organisasi yang beranggotakan para mahasiswa yang mempunyai kesamaan minat

serta kepedulian terhadap alam bebas seperti pendakian ke pegunungan yang tinggi sehingga resiko yang muncul adalah hipotermia. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat pengetahuan tentang penanganan pertama hipotermia pada Unit Kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam (UKM MAPALA) di Kota Tasikmalaya ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang penanganan pertama hipotermia pada Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala) di Kota Tasikmalaya.

D. Manfaat

1. Bagi Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi institusi guna menambah perbendaharaan literatur perpustakaan dan sebagai salah satu pengembangan ilmu pengetahuan dalam pelaksanaan catur dharma perguruan tinggi.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian tentang penanganan pertama hipotermia guna mengembangkan ilmu pengetahuan.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran untuk meningkatkan kualitas perawat untuk memberikan edukasi maupun pengetahuan

pada masyarakat awam maupun mahasiswa pecinta alam (mapala) tentang penanganan pertama hipotermia.

4. Bagi Unit Kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam (UKM MAPALA)

Hasil penelitian ini bisa di jadikan bahan evaluasi dalam lingkup mahasiswa pencinta alam agar bisa lebih menekan angka hipotermia pada saat pendakian, dengan mengadakan pelatihan tentang penanganan pertama hipotermia.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat di jadikan sebagai bahan pertimbangan , acuan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian terkait dengan cara penanganan hipotermia dalam lingkup yang lebih luas dengan metodologi yang berbeda, dengan melakukan pelatihan khusus tentang penanganan pertama hipotermia.

